

BAB III

**PELAKSANAAN EVALUASI RANAH AFEKTIF DAN
PROBLEMATIKANYA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NASIMA SEMARANG**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi ranah afektif dan problematikanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nasima Semarang dan disini akan menyajikan hasil penelitian di sekolah Islam tersebut.

SMA Nasima adalah sekolah Islam yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Nasima, yang merupakan suatu sistem pendidikan yang bernuansakan Islam dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah siswa harus sesuai dengan nilai-nilai keagamaan sebagaimana dengan tujuan utamanya yaitu untuk membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah, maka SMA Nasima dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bilingual dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipadukan dengan program-program khas ke-Nasima-an. KTSP yang dikembangkan sekolah bercirikan: melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, kegiatan tersebut dengan mengembangkan kreativitas, pola belajar yang menyenangkan, menantang, dan kontekstual, penilaian berbasis kelas, penilaian ini bersifat internal, sebagai bagian dari proses pembelajaran, orientasi pada kompetensi, dan berpedoman pada kriteria ketuntasan belajar.¹

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang secara umum harus mengarah kepada tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Disamping melaksanakan pembelajaran, juga melaksanakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi ini harus seimbang, antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, kenyataan yang banyak terjadi di lapangan bahwa pelaksanaan evaluasi hanya mengarah pada dua ranah yaitu kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu guru

¹Dokumen, *Kurikulum SMA Nasima*, http://www.nasimaedu.com/unit_sma.php?go=1, 20 Februari 2010, hlm. 3.

PAI di SMA Nasima berusaha untuk melakukan evaluasi afektif yang memang belum mendapatkan perhatian khusus, walaupun evaluasi afektif ini termasuk sulit, karena banyaknya metode yang digunakan. Evaluasi ini untuk melihat bagaimana mata pelajaran PAI itu terinternalisasi dalam diri siswa.

A. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nasima Semarang

Dari hasil penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI dilakukan beberapa tahap, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, analisis sampai pelaporan hasil evaluasi, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Evaluasi Ranah Afektif

a. Pengertian evaluasi ranah afektif

Menurut guru mata pelajaran PAI di SMA Nasima bapak H. Muh. Arifin, S.Ag., evaluasi ranah afektif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan spesifik untuk mengukur dan menilai perkembangan sikap peserta didik sebagai hasil dari proses belajar mengajar.² Ranah afektif pada dasarnya adalah pemahaman anak itu sendiri, anak yang konsep dasar pemahamannya baik, pasti anak akan berbuat dan bertingkah laku dengan baik, sebaliknya anak yang dasar pemahamannya tidak baik, perbuatannya pun akan menjadi tidak baik. Jadi pemahaman awal anak akan mempengaruhi terhadap munculnya sikap dan perilakunya. Anak yang afektifnya baik dapat dilihat dari perilakunya yang mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak tersebut.³ Siswa juga menyadari bahwa penilaian afektif ini sangat penting, karena untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didik, sebagai hasil dari pembelajaran PAI di kelas, dan karena akhlak yang baik akan bermanfaat bagi

²Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin guru PAI SMA Nasima, 19 Januari 2010

³*Ibid.*

dirinya maupun bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya⁴ Pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pelajaran PAI benar-benar telah dilakukan di sekolah ini, dan evaluasi ini sangat penting sekali karena siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi justru akhlak yang lebih penting.⁵

b. Tujuan evaluasi ranah afektif

Menurut pak H. Arifin, tujuan dari pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima adalah untuk mengetahui seberapa jauh sikap siswa dalam proses belajar mengajar, apakah nilai-nilai dari pelajaran PAI itu telah dikuasai peserta didik atau belum. Nilai-nilai disini adalah nilai kebaikan yang diajarkan dalam pelajaran PAI, misalkan sopan santun terhadap guru, teman sekolah dan terhadap lingkungan sekolah. Siswa yang sudah tahu tentang sopan santun terhadap guru, maka ketika berhadapan ataupun berbicara dengan guru diharapkan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru PAI.⁶

c. Fungsi evaluasi ranah afektif

Fungsi pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima adalah untuk memotivasi anak untuk berbuat yang lebih baik lagi, anak yang sudah melakukan kebaikan diberikan penghargaan, sehingga akan mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi. Sedangkan bagi anak yang telah melakukan keburukan di sekolah, diberikan bimbingan dan nasihat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Evaluasi afektif ini juga berfungsi sebagai keputusan guru PAI dalam menentukan boleh atau tidaknya siswa mengikuti ujian nasional.⁷

d. Prinsip evaluasi ranah afektif

Prinsip evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima ada tiga, yaitu sebagai berikut:

⁴Hasil wawancara dengan Husna siswa kelas XI I S, 19 Februari 2010.

⁵Hasil wawancara dengan bu kepala sekolah, 18 Februari 2010.

⁶Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin, *op. cit.*

⁷*Ibid.*

1) Komprehensif (menyeluruh)

Pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima dilakukan secara menyeluruh, guru menilai dari aspek sikap dan perilaku keagamaan siswa, kedua aspek tersebut masih bersifat global, sedangkan yang bersifat individu belum semua dilaksanakan, hal ini karena instrumen evaluasi yang cukup banyak.

2) Mengacu pada tujuan

Pada prinsipnya pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima tetap harus mengacu pada tujuan yang telah direncanakan, dan tujuan penilaian afektif disini disesuaikan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan pada semester sekarang, dan tentunya harus sesuai dengan visi sekolah, yaitu membimbing anak yang berakhlakul karimah.

3) Obyektif

Dalam pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima dilakukan secara obyektif sesuai dengan kompetensi dan tingkat kesalahan anak, kalau anak melanggar tata tertib sekolah, maka disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Dan guru tidak pernah *membacklist* anak.

e. Perumusan tujuan evaluasi ranah afektif

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa tujuan evaluasi afektif adalah untuk mengetahui sikap siswa, apakah sesuai dengan nilai-nilai agama Islam atau belum. Perumusan tujuan evaluasi afektif ini bertujuan untuk menjadi patokan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi afektif di lapangan, sehingga guru mengetahui arah berjalannya evaluasi. Guru PAI di SMA Nasima membuat sendiri perumusan tujuan tersebut. Perumusan tujuan afektif mata pelajaran PAI disini adalah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar disesuaikan dengan materi pelajaran per bab dalam satu semester. Dan indikator hasil belajar ini dijelaskan oleh guru ketika akan memberikan pelajaran di kelas. Untuk indikator diluar kelas adalah perilaku siswa

yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dengan melakukan pengamatan terhadap siswa secara langsung.⁸

2. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

Pelaksanaan merupakan kegiatan terpenting dari seluruh rangkaian evaluasi afektif, kegiatan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah di rancang sebelumnya. Guru sebagai subjek dari pelaksanaan evaluasi harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga akan terlaksana dengan baik .

a. Waktu pelaksanaan evaluasi ranah afektif

Waktu pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima dilakukan tidak setiap hari, evaluasi afektif dengan cara observasi hanya dilakukan ketika guru berada di dalam kelas untuk kegiatan pembelajaran, karena guru PAI hanya berada dalam kelas satu minggu sekali dan untuk observasi dilakukan dalam jangka waktu satu semester dan untuk penilaian dengan skala sikap dilakukan satu kali dalam satu semester dan materinya disesuaikan dengan bab mata pelajaran PAI yang telah diajarkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan pelaksanaan evaluasi afektif bentuk observasi ini bekerjasama dengan guru wali kelas dan guru BK. Bentuk kerjasama ini adalah dalam evaluasi model observasi.⁹

b. Teknik evaluasi ranah afektif

Teknik yang digunakan untuk mengevaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi secara langsung terhadap perilaku siswa di sekolah ini dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dan guru tidak membawa buku kecil atau catatan khusus dan pensil untuk

⁸*Ibid.*

⁹Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin, 26 Januari 2010.

mencatat tentang perilaku siswa yang muncul secara tiba-tiba, di dalam kelas guru mengamati terhadap perilaku peserta didik ketika mengikuti pelajaran. Kemudian observasi di luar kelas siswa yang kebetulan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, kemudian ditindaklanjuti dengan ditegur kemudian dinasehati dan saat itu dilakukan penilaian langsung oleh guru.¹⁰

2) Wawancara langsung

Wawancara langsung ini diberikan kepada siswa yang melanggar atau melakukan kasus tertentu di sekolah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas, sehingga guru dapat memberikan pertanyaan sendiri tanpa harus mengacu pada pedoman wawancara. Biasanya wawancara langsung justru akan lebih mengena, karena ketika guru wawancara langsung secara pribadi maka guru akan mengetahui apa yang sebenarnya ada dalam diri siswa.

3) Skala sikap

Teknik skala sikap ini dilakukan dengan cara memberikan sebuah formulir kepada semua peserta didik yang berisi pernyataan-pernyataan tentang sikap, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran mata pelajaran PAI, kemudian siswa memberikan *check list* dengan pilihan sesuai dengan keyakinan dan kejujuran siswa. Skala sikap ini dibuat atas inisiatif guru PAI sendiri dan disesuaikan dengan sub pokok bahasan pelajaran PAI yang sudah diajarkan dan kebiasaan perilaku siswa baik di sekolah atau di rumah.¹¹ Dibawah ini adalah contoh instrument evaluasi afektif mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Nasima Semarang:

Internalisasi Akhlaq Al-karimah yang Islami

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Isilah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan keadaan yang ada pada dirimu dengan cara memberi tanda cek list.

No	Pernyataan	Selalu	Kadang2	Jarang	keterangan
1	Orang yang berlemah lembut dalam masyarakat akan disenangi orang banyak				
2	Sebagai pelajar muslim yang baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas hendaklah memperhatikan tidak bicara sendiri, dan aktif mengikuti pelajaran				
3	Sebagai seorang muslim kita wajib melaksanakan salat lima waktu				
4	Sebagai seorang muslim hendaknya berperilaku yang islami sesuai ajaran al-Qur'an dan Rasul				
5	Sebagai muslim selalu membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun satu ayat ¹²				

c. Aspek yang dievaluasi

Aspek-aspek yang dinilai di dalam mengevaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI antara lain:

1. Sikap

Sikap peserta didik di lingkungan sekolah tidak selalu diperhatikan oleh guru PAI setiap saat ketika berada di sekolah, akan tetapi diperhatikan ketika siswa berhadapan dengan guru baik di dalam kelas ketika mengikuti proses belajar mengajar ataupun di luar kelas atau ketika guru melihat siswa yang melanggar tata tertib

¹²Dokumen, *Instrument Penilaian Afektif Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMA Nasima*, 8 Februari 2010.

sekolah. Sikap yang di perhatikan oleh guru PAI di dalam kelas adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI, sikap terhadap guru dan sikap terhadap proses belajar mengajar itu sendiri.

a) Sikap terhadap Mata Pelajaran PAI

Sikap terhadap mata pelajaran dapat dilihat dari persiapan siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yaitu dengan membawa buku pelajaran PAI, dan buku catatan.

b) Sikap terhadap Guru

Sikap siswa terhadap guru dapat dilihat ketika siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan mau melakukan perintah guru ketika siswa melakukan keributan dalam kelas yang dapat mengganggu siswa yang lain. Sedangkan mereka (yang minat terhadap pelajaran PAI) juga ingin proses belajar mengajar berjalan dengan baik.¹³

c) Sikap terhadap proses belajar mengajar

Sikap terhadap proses belajar mengajar dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran dimulai sampai dengan selesai, siswa yang memiliki minat besar terhadap pelajaran PAI akan terlihat antusias dan aktif mengikuti jalannya pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak begitu minat akan terlihat pasif atau bahkan tidak memperhatikan pembelajaran dengan cara ribut sendiri dengan temannya.

2. Perilaku keagamaan

Kebiasaan keagamaan ini yaitu melaksanakan rutinitas pagi seperti shalat dhuha berjamaah dan mujahadah asmaul khususna sebelum masuk kelas, pembacaan surat-surat pendek yang dipandu oleh wali kelas, shalat dzuhur berjamaah atau shalat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki dan shalat ashar berjamaah. Kegiatan ini selalu diperhatikan guru PAI dan waka kesiswaan,

¹³Observasi proses belajar mengajar, 29 Januari 2010.

guru PAI memandu siswa kemudian waka kesiswaan yang mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat.¹⁴

d. Macam Penilaian Ranah Afektif

Ada dua macam pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.

1) Evaluasi Proses

Evaluasi proses ini dilakukan di dalam pembelajaran di kelas, evaluasi yang di amati adalah sebagai berikut:

a) Kerapian pakaian

Seragam sekolah di SMA Nasima yang harus dipakai oleh semua siswa harus sesuai yang ada dalam peraturan sekolah.¹⁵

b) Cara duduk

Bagi siswa yang minatnya positif terhadap pelajaran PAI, akan terlihat dari cara duduknya, yaitu sesuai dengan etika yang mencerminkan siswa yang sedang menerima pelajaran, akan bersikap tenang mendengarkan materi yang disampaikan guru.¹⁶

c) Kehadiran dalam kelas

Kehadiran dalam kelas akan menambah nilai tersendiri bagi siswa, kehadiran siswa merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti ulangan semesteran, dan walaupun siswa tidak hadir dalam kelas, harus memberikan surat ijin dari orang tua mengapa siswa tidak berangkat.¹⁷

2) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar ini diamati ketika siswa berada di luar kelas, perilaku yang diamati yaitu:

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Observasi proses belajar mengajar, 8 Februari 2010.

¹⁶Hasil observasi proses belajar mengajar, 18 Februari 2010.

¹⁷*Ibid.*

a) Tingkah laku di luar kelas

Interaksi siswa diluar kelas selalu mendapat perhatian dari guru, bagaimana ketika siswa bermain dengan teman-temannya, bagaimana ketika bertemu dengan guru, menyapa dan mencium tangan atau tidak. Dan ini menjadi tanggung jawab semua guru terhadap kebiasaan siswa di luar kelas.¹⁸

b) Pembiasaan keagamaan

Pembiasaan keagamaan ini harus diikuti oleh semua siswa yaitu melaksanakan rutinitas pagi seperti shalat dhuha berjamaah dan mujahadah asmaul khusna sebelum masuk kelas, pembacaan surat-surat pendek yang dipandu oleh wali kelas, shalat duhur berjamaah atau shalat jum'at berjamaah bagi siswa laki-laki dan shalat ashar berjamaah. Kegiatan ini selalu diperhatikan guru PAI dan waka kesiswaan, guru PAI memandu siswa kemudian waka kesiswaan yang mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat.

3. Analisis Hasil Evaluasi Ranah Afektif

Analisis hasil penilaian afektif di SMA Nasima, yaitu dengan mengumpulkan data hasil penilaian afektif kemudian diambil kesimpulan dengan memberikan skor kepada setiap anak untuk menentukan nilai yang sesuai dengan kompetensi masing-masing anak. Dan hasil penilaian ini diklasifikasikan dengan ketentuan untuk anak yang sikapnya sangat baik itu skornya antara 81-100, sedangkan anak yang baik skornya antara 69-80, dan untuk anak yang tidak baik atau kurang itu skornya dibawah 69. Kalau anak mendapatkan nilai sikapnya dibawah 69, tidak diperbolehkan mengikuti ujian nasional, dan sudah pasti tidak lulus.¹⁹

4. Pelaporan Evaluasi Ranah Afektif

¹⁸Observasi sekolah, 29 Januari 2010.

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin, 2 Februari 2010.

Dari hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi afektif di SMA Nasima menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai perilaku dalam kategori baik, yaitu skor nilai antara 69-80. Dan bentuk laporannya diberikan kepada wali kelas kemudian dimasukkan dalam raport untuk orang tua wali siswa dan siswa itu sendiri.

B. Problematika Konseptual Evaluasi Ranah Afektif di SMA Nasima

Dari proses pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI, terdapat beberapa problematika konseptual yang harus menjadi perhatian bagi guru PAI, problem tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belum ada rambu-rambu pelaksanaan evaluasi afektif dari pemerintah

Dalam pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI belum ada semacam rambu-rambu tertentu yang harus dijadikan acuan baik dari pemerintah maupun dari departemen pendidikan agama, mengenai pelaksanaan evaluasi afektif. Dalam setiap pertemuan MGMP PAI juga tidak dibahas mengenai bagaimana evaluasi afektif dilaksanakan, yang paling dominan adalah evaluasi ranah kognitifnya.²⁰

2. Belum adanya perangkat yang jelas tentang penilaian afektif di Departemen Agama

Perangkat yang dimaksud disini adalah seperti tujuan, metode serta aspek yang dievaluasi belum ada kejelasan dari kurikulum di SMA Nasima, karena belum ada buku pedoman tentang penilaian afektif. Dalam melaksanakan evaluasi afektif di sekolah, guru masih menggunakan buku panduan penilaian yang diberikan oleh departemen agama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

²⁰*Ibid.*

C. Problematika Operasional Evaluasi Ranah Afektif di SMA Nasima

Problematika operasional dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif di SMA Nasima ada tiga yaitu:

1. Evaluasi afektif memerlukan banyak waktu

Dalam pelaksanaan evaluasi afektif ini memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak, sehingga pada penilaian afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima semuanya belum maksimal. Biasanya hanya lewat pengamatan atau dengan skala sikap antara perbuatan baik dan buruk lebih banyak yang mana. Karena kalau mengevaluasi secara individu atau satu persatu maka waktunya sebagian akan habis untuk penilaian, di SMA Nasima penilaian afektifnya secara umum ke semua siswa.

2. Evaluasi afektif sulit, karena berkaitan dengan perasaan dari siswa.

Untuk menilai perasaan siswa memang sulit, karena perasaan siswa tidak bisa dilihat dengan kasat mata, dan guru akan mengetahui ketika melihat siswa ketika berinteraksi dengan teman, dari cara berbicara, dan cara berperilaku. Biasanya anak akan mengatakan yang baik-baik dihadapan karena takut akan mendapatkan nilai yang jelek.

3. Tidak adanya kerjasama dalam evaluasi afektif ke semua guru dan karyawan di sekolah

Dalam pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima kalau harus bekerjasama dengan semua guru dan karyawan yang ada di sekolah memang sulit, karena tidak semua guru mengetahui teknik evaluasi afektif dan mau melaksanakan evaluasi afektif. Kerjasama ini hanya dilakukan dengan guru BK dan waka kesiswaan, karena konsep dari PAI di SMA Nasima lebih banyak pembiasaan perilaku keagamaan, contohnya seperti shalat berjamaah guru PAI yang memandu siswa sedangkan guru BK yang mengawasi siswa.

D. Solusi Atas Problematika Konseptual dan Problem Operasional Evaluasi Afektif

Dari beberapa problematika yang ada dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif di atas guru PAI juga mempunyai solusi yang dapat mengatasi problematika tersebut, antara lain:

1. Problematika Konseptual

- a. Harus ada rambu-rambu pelaksanaan evaluasi afektif

Agar penilaian afektif berjalan dengan baik, rambu-rambu harus ada dari pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah departemen agama, atau dari sekolah sendiri membuat ketentuan-ketentuan tentang pelaksanaan penilaian afektif, sehingga guru sebagai pelaksana di lapangan itu bisa melaksanakan evaluasi afektif dengan lebih baik, lebih efektif dan lebih terarah.²¹

- b. Harus ada perangkat kurikulum di Departemen Agama

Di dalam sekolah harus ada perangkat yang menjadi acuan dalam melaksanakan evaluasi afektif khususnya dari kepala sekolah dalam hal ini adalah kurikulum yang ada di SMA Nasima, bagaimana gambaran tentang cara-cara dalam melaksanakan evaluasi afektif ini, dari mulai tujuan, teknik dan aspek apa saja yang harus dievaluasi, tanpa harus menunggu dari pemerintah departemen agama.

2. Problematika Operasional

- a. Membuat rencana dan jadwal penilaian

Karena evaluasi ini memerlukan waktu yang banyak, guru sebelum menilai harus sudah mempunyai rencana yang jelas mengenai teknik dan metode yang akan digunakan dan aspek apa saja yang akan dievaluasi, sehingga ketika guru melaksanakan evaluasi tidak merasa kesulitan, dan juga bisa mengefisienkan waktu.²²

- b. Melihat kebiasaan peserta didik

²¹Hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Arifin, 9 Februari 2010.

²²*Ibid.*

Untuk menilai kejujuran memang sulit, guru hanya tahu melalui pengamatan langsung. Ada cara yang guru PAI gunakan untuk mengukur kejujuran siswa yaitu dengan melihat anak melakukan shalat berjamaah, siswa yang tidak ikut shalat sudah di ketahui oleh guru PAI, kemudian di dalam kelas siswa ditanya mengenai tadi shalat berjamaah yang tidak ikut siapa saja, padahal guru sudah mengantongi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah, anak yang tidak mengaku, berarti dia tidak jujur.

c. Menciptakan kerja sama evaluasi afektif dengan guru dan karyawan

Untuk mendapatkan hasil penilaian yang baik, tentunya harus ada kerjasama yang baik dari beberapa guru dan karyawan. Jadi memang untuk kerjasama harus ke semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, sehingga dengan kerjasama ini akan menghasilkan informasi penilaian yang lebih banyak. Setiap guru wajib melakukan penilaian afektif yaitu dengan mengontrol perilaku semua siswa setiap melihat siswa berinteraksi langsung dengan guru atau dengan temannya. Keterpaduan semua guru sangat penting sehingga nanti memudahkan guru PAI untuk menentukan penilaian akhir.²³

²³*Ibid.*